

## **MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA KELAS IV SD SDN 153/V PURWODADI**

\*<sup>1</sup>DESTRI M. NUR

\*<sup>1</sup>SDN 153/V PURWODADI, TANJUNG JABUNG BARAT, JAMBI, INDONESIA

Koreponden Email: [destrimnur@gmail.com](mailto:destrimnur@gmail.com)

### **SUBMISSION**

6-1-2025

### **REVISION**

8-1-2025

### **PUBLISHED**

13-1-2025

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SDN 153/V Purwodadi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL). Pendekatan ini dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan masalah autentik yang relevan sebagai stimulus. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan dalam satu siklus dengan empat pertemuan. Data dikumpulkan melalui observasi guru dan catatan lapangan untuk mengevaluasi keterlibatan siswa selama pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL berhasil meningkatkan minat belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok, investigasi, dan presentasi, serta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Melalui aktivitas seperti kampanye zakat dan diskusi cara membantu teman, siswa memahami konsep-konsep agama secara lebih mendalam dan aplikatif. Dengan perencanaan yang matang dan bimbingan guru sebagai fasilitator, tantangan seperti manajemen waktu dapat diatasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PBL adalah metode yang efektif untuk meningkatkan minat belajar dan membentuk karakter siswa. Diharapkan PBL dapat diterapkan secara lebih luas dalam berbagai mata pelajaran untuk mendukung pembelajaran yang lebih bermakna.

Kata Kunci: Minat Belajar Siswa, Problem Based Learning, Sekolah Dasar

### **LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam mencetak generasi yang kompeten dan berdaya saing. Di jenjang sekolah dasar, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai keagamaan siswa. Namun, di SDN 153/V Purwodadi, minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI di kelas IV masih tergolong rendah. Berdasarkan pengamatan awal, siswa seringkali tampak kurang antusias saat pembelajaran berlangsung. Mereka cenderung pasif, kurang terlibat dalam diskusi, dan hanya menyelesaikan tugas tanpa memahami esensi materi. Kondisi ini tentu menjadi tantangan besar bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna.

Masalah rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pendekatan pembelajaran yang kurang menarik. Berdasarkan hasil refleksi, metode pembelajaran yang diterapkan cenderung monoton, didominasi oleh ceramah, dan minim melibatkan siswa

dalam proses eksplorasi dan pemecahan masalah. Padahal, minat belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Menurut (Umatin et al., 2021) minat belajar adalah dorongan dalam diri individu yang menyebabkan mereka terlibat aktif dalam proses belajar. Ketika minat siswa terhadap pembelajaran rendah, maka hasil belajar mereka juga akan terpengaruh secara negatif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Salah satu pendekatan yang diyakini efektif dalam meningkatkan minat belajar adalah *Problem-Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. PBL adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan menghadirkan masalah autentik sebagai titik awal untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Menurut (Ahmar et al., 2020; Djonomiarjo, 2018; Mayasari et al., 2016; Meilasari et al., 2020; Yulianti & Gunawan, 2019), PBL memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif melalui pemecahan masalah, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi.

Manfaat utama PBL dalam pembelajaran adalah mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan menghadirkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, siswa akan merasa tertantang untuk mencari solusi. Kondisi ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks PAI, misalnya, guru dapat menghadirkan masalah seperti "Bagaimana cara kita membantu orang lain yang membutuhkan sesuai ajaran Islam?" Siswa kemudian diajak untuk berdiskusi, menganalisis, dan mencari solusi berdasarkan konsep zakat, infaq, dan sedekah.

Selain itu, PBL juga mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Menurut teori motivasi Self-Determination (Wafiroh et al., 2019), siswa akan lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka merasa memiliki kendali atas proses pembelajaran mereka. Dalam PBL, siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi masalah, mencari informasi, dan menyusun solusi secara mandiri maupun kelompok. Kebebasan ini memberikan rasa otonomi kepada siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap pembelajaran.

Keberhasilan PBL dalam meningkatkan minat belajar juga didukung oleh sifat interaktifnya (Nasir et al., 2023; Primadoniati, 2020; Syafei, 2019). Model ini mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah. Proses kolaborasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Dalam pembelajaran PAI, misalnya, siswa dapat belajar untuk menghargai pendapat orang lain, memahami nilai-nilai Islam, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Sukriyatun

et al., 2023) interaksi sosial dalam pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman siswa karena mereka belajar dari perspektif yang berbeda.

Di sisi lain, penerapan PBL juga memberikan tantangan tersendiri bagi guru. Guru perlu merancang masalah yang relevan, memfasilitasi diskusi siswa, dan memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Namun, dengan perencanaan yang matang dan pengelolaan kelas yang baik, tantangan ini dapat diatasi. Bahkan, proses ini dapat menjadi peluang bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengelola pembelajaran yang lebih dinamis dan berpusat pada siswa.

Dalam konteks SDN 153/V Purwodadi, penerapan PBL pada pembelajaran PAI diharapkan dapat memberikan solusi terhadap rendahnya minat belajar siswa. Dengan menghadirkan masalah-masalah yang relevan, siswa tidak hanya belajar untuk memahami teori, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Misalnya, melalui PBL, siswa dapat diajak untuk mengeksplorasi bagaimana menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari ibadah dalam Islam, atau bagaimana menunjukkan sikap saling tolong-menolong di sekolah.

Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Efendi, 2019; Hasrah, 2023; Posman Rambe & Nurwahidah Nurwahidah, 2023; Rodiyah, 2022) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan PBL memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode tradisional. Siswa merasa lebih tertantang dan tertarik untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, sehingga mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian lain oleh (Abdullah & Moh. Ali Wafa, 2022; Arbainah, 2023; Mailani, 2019; Muh. Ramli & Guru, 2019; Ninin Dwi Novita et al., 2019; Rahman et al., 2021) juga menemukan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa, keterampilan berpikir kritis, dan minat belajar.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SDN 153/V Purwodadi pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi selama penerapan PBL serta strategi untuk mengatasinya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang manfaat PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

Dengan pendekatan yang inovatif seperti PBL, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga menjadi media untuk membentuk karakter dan keterampilan siswa yang bermanfaat dalam kehidupan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam

pengembangan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna di SDN 153/V Purwodadi, sekaligus menjadi inspirasi bagi guru-guru lain dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan relevan dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, penerapan PBL diharapkan dapat memberikan dampak positif tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi guru dan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart (Rukminingsih et al., 2020). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan adanya refleksi dan perbaikan secara berkelanjutan terhadap proses pembelajaran. Penelitian dilakukan dalam satu siklus yang terdiri dari empat kali pertemuan, dengan masing-masing pertemuan dirancang untuk menerapkan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) secara sistematis. Data dikumpulkan melalui hasil observasi guru dan catatan lapangan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dan dampaknya terhadap minat belajar siswa.

### *Tahap Perencanaan*

Pada tahap ini, peneliti merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis PBL yang disesuaikan dengan materi PAI yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa kelas IV SDN 153/V Purwodadi. Masalah-masalah yang akan digunakan sebagai stimulus pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar menarik minat siswa dan relevan dengan materi, seperti "Bagaimana menjaga kebersihan lingkungan sebagai bentuk ibadah?" dan "Bagaimana cara membantu teman yang membutuhkan sesuai ajaran Islam?". Selain itu, peneliti juga menyusun lembar observasi, rubrik penilaian kelompok, dan format catatan lapangan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran.

### *Tahap Tindakan dan Pelaksanaan Pembelajaran*

Pada tahap ini, proses pembelajaran dilaksanakan sesuai rencana yang telah disusun. Setiap pertemuan dirancang berdasarkan sintaks PBL yang meliputi tahap orientasi masalah, pengorganisasian belajar, investigasi mandiri atau kelompok, penyajian hasil, dan analisis serta evaluasi proses pembelajaran.

Pertemuan Pertama: Pada pertemuan ini, guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan masalah autentik yang relevan dengan materi. Guru mengajukan pertanyaan seperti, "Apa yang harus kita lakukan untuk membantu teman yang sedang kesulitan?" Siswa diajak untuk berdiskusi dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi masalah, menyusun hipotesis awal, dan merancang rencana investigasi. Guru berperan

sebagai fasilitator dengan memberikan arahan dan membimbing siswa untuk memahami permasalahan yang diajukan.

Pertemuan Kedua: Fokus pada tahap investigasi. Siswa mulai mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, cerita pengalaman, atau wawancara sederhana dengan teman sekelas. Dalam kelompok, mereka mendiskusikan hasil investigasi dan mencoba menyusun jawaban atas masalah yang diajukan. Guru terus memantau aktivitas siswa, memberikan umpan balik, dan memastikan semua anggota kelompok terlibat aktif. Observasi guru mencatat antusiasme siswa dalam berdiskusi dan mencari solusi.

Pertemuan Ketiga: Kelompok siswa mulai menyusun presentasi hasil investigasi mereka. Setiap kelompok diberikan waktu untuk mempersiapkan paparan yang menarik dan sistematis. Pada tahap ini, siswa belajar menyampaikan ide mereka secara lisan dan bekerja sama dalam menyusun presentasi. Guru membantu memberikan masukan mengenai tata cara presentasi dan relevansi isi dengan masalah yang diangkat. Catatan lapangan mencatat dinamika kelompok serta perkembangan keterampilan siswa dalam menyampaikan gagasan.

Pertemuan Keempat: Pada pertemuan terakhir, setiap kelompok mempresentasikan hasil investigasi mereka di depan kelas. Guru dan siswa lain memberikan umpan balik terhadap presentasi tersebut. Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa diajak untuk mengevaluasi pengalaman mereka, mengidentifikasi hal-hal yang mereka pelajari, dan menyusun rencana perbaikan untuk siklus berikutnya. Guru mencatat respons siswa selama refleksi dan mengidentifikasi tantangan yang muncul selama pembelajaran.

#### *Tahap Observasi*

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mencatat keterlibatan siswa, dinamika kelompok, dan efektivitas pelaksanaan model PBL. Guru menggunakan lembar observasi untuk mendokumentasikan indikator-indikator minat belajar seperti partisipasi aktif dalam diskusi, antusiasme mencari informasi, dan kemampuan menyampaikan ide. Selain itu, catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang tidak terstruktur dalam lembar observasi, seperti komentar siswa, interaksi dalam kelompok, dan respon mereka terhadap tugas yang diberikan.

#### *Tahap Refleksi*

Setelah pelaksanaan empat pertemuan, peneliti bersama guru melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Refleksi ini dilakukan dengan menganalisis data dari lembar observasi dan catatan lapangan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan PBL. Peneliti mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan PBL, serta merumuskan rekomendasi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Jika ditemukan

bahwa minat belajar siswa meningkat berdasarkan data observasi, hal ini menjadi indikator keberhasilan penerapan PBL.

### Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan minat belajar siswa selama proses pembelajaran. Analisis dilakukan dengan memeriksa pola-pola keterlibatan siswa, antusiasme mereka terhadap masalah yang diajukan, serta kualitas hasil investigasi dan presentasi mereka. Data ini digunakan untuk menyusun laporan hasil penelitian dan memberikan rekomendasi untuk implementasi model PBL di masa depan.

### HASIL DAN TEMUAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SDN 153/V Purwodadi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada minat belajar siswa setelah diterapkannya PBL selama satu siklus yang terdiri dari empat kali pertemuan. Peningkatan ini terlihat dari hasil observasi guru, catatan lapangan, dan evaluasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Pada pertemuan pertama, siswa menunjukkan respons yang beragam terhadap pendekatan pembelajaran baru ini. Sebagian besar siswa tampak bingung dengan format pembelajaran berbasis masalah, terutama dalam tahap awal pengenalan masalah. Namun, guru berhasil membimbing siswa melalui diskusi kelompok kecil untuk memahami permasalahan yang diberikan. Aktivitas ini mulai menarik perhatian siswa, terlihat dari meningkatnya partisipasi mereka dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Catatan lapangan menunjukkan bahwa beberapa siswa yang biasanya pasif dalam pembelajaran konvensional mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelompoknya.

Pada pertemuan kedua, antusiasme siswa meningkat secara signifikan. Dalam tahap investigasi, siswa aktif mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, diskusi dengan teman, dan pengalaman pribadi. Kelompok-kelompok siswa mulai menunjukkan dinamika kerja sama yang lebih baik, dengan setiap anggota kelompok berkontribusi dalam proses penyelesaian masalah. Observasi guru mencatat bahwa siswa tampak lebih terlibat secara emosional dalam pembelajaran, terutama karena mereka merasa memiliki tanggung jawab atas tugas kelompok mereka. Proses investigasi ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yang terlihat dari kemampuan mereka menganalisis informasi dan menyusun hipotesis yang relevan.

Pada pertemuan ketiga, siswa semakin percaya diri dalam menyusun presentasi hasil investigasi mereka. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, tetapi juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar menyampaikan ide secara sistematis. Observasi menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam mempersiapkan presentasi mereka, dengan beberapa kelompok bahkan menggunakan alat bantu seperti gambar, poster, dan media sederhana lainnya untuk memperkuat penyampaian mereka. Catatan lapangan mencatat bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup, dengan siswa saling mendukung dan memberikan masukan konstruktif kepada kelompok lain. Aktivitas ini mencerminkan perkembangan keterampilan sosial siswa yang semakin baik.

Pertemuan keempat menjadi puncak dari siklus pembelajaran ini, di mana setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Selama presentasi, siswa menunjukkan keberanian dan rasa percaya diri yang meningkat. Guru memberikan umpan balik kepada setiap kelompok, yang juga menjadi sarana refleksi bagi siswa untuk mengevaluasi proses pembelajaran mereka. Observasi guru mencatat bahwa hampir seluruh siswa terlibat aktif, baik sebagai presenter maupun sebagai pendengar yang memberikan pertanyaan dan komentar. Aktivitas refleksi bersama di akhir pertemuan juga menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi hal-hal yang mereka pelajari, tantangan yang dihadapi, dan solusi untuk perbaikan di masa mendatang.

Hasil analisis data dari observasi guru dan catatan lapangan menunjukkan bahwa model PBL berhasil meningkatkan minat belajar siswa. Beberapa indikator minat belajar yang diamati meliputi peningkatan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, antusiasme dalam menyelesaikan tugas investigasi, serta keberanian dalam menyampaikan ide. Selain itu, siswa menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran PAI, dengan banyak dari mereka yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah lebih menarik dan menyenangkan dibandingkan metode ceramah konvensional. Peningkatan minat belajar ini tidak hanya terlihat pada siswa yang sebelumnya aktif, tetapi juga pada siswa yang biasanya cenderung pasif.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa PBL memberikan dampak positif pada perkembangan keterampilan siswa. Selain keterampilan berpikir kritis dan komunikasi, siswa juga mengembangkan kemampuan untuk bekerja dalam tim, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Observasi guru mencatat bahwa dinamika kelompok menjadi lebih produktif seiring berjalannya siklus, dengan anggota kelompok saling membantu dan berbagi tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan banyak aspek positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan PBL. Salah satu tantangan utama adalah manajemen waktu, terutama dalam memastikan bahwa semua kelompok dapat menyelesaikan tugas mereka sesuai jadwal. Beberapa siswa juga membutuhkan bimbingan lebih intensif pada tahap awal, terutama dalam memahami format pembelajaran berbasis masalah. Namun, dengan dukungan guru yang konsisten dan strategi pengelolaan kelas yang baik, tantangan-tantangan ini berhasil diatasi.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Model pembelajaran ini menunjukkan efektivitas dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan memanfaatkan masalah nyata sebagai stimulus, siswa tidak hanya belajar memahami konsep agama, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks sehari-hari.

Pada pertemuan pertama, terlihat bagaimana siswa mulai mengenal pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Awalnya, beberapa siswa tampak kurang percaya diri untuk berpartisipasi. Namun, dukungan guru melalui bimbingan yang terarah membantu mereka memahami tugas yang diberikan. Aktivitas ini menjadi landasan penting untuk membangun keterlibatan lebih lanjut, di mana siswa belajar bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi masalah dan menyusun strategi awal untuk menyelesaiakannya.

Ketika memasuki tahap investigasi, siswa menunjukkan peningkatan dalam aktivitas belajar mereka. Dinamika kelompok menjadi lebih produktif, dengan masing-masing anggota memberikan kontribusi sesuai kemampuan mereka. Proses mencari informasi tidak hanya meningkatkan rasa ingin tahu siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis. Dalam tahap ini, siswa belajar bagaimana menggunakan berbagai sumber belajar secara mandiri untuk mendukung argumen yang mereka kembangkan. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip-prinsip konstruktivisme, di mana siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar mereka.

Tahap persiapan presentasi menjadi momen penting bagi siswa untuk melatih keterampilan komunikasi dan kerja sama. Dengan memanfaatkan berbagai alat bantu sederhana seperti poster dan gambar, siswa mampu menyampaikan ide mereka secara sistematis. Guru mencatat bagaimana suasana kelas menjadi lebih hidup, dengan siswa saling mendukung dan memberikan umpan balik kepada kelompok lain. Aktivitas ini menunjukkan bagaimana pembelajaran berbasis masalah tidak hanya mendorong pemahaman akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial yang penting.

Pada tahap akhir, presentasi kelompok memberikan peluang bagi siswa untuk menunjukkan hasil kerja mereka kepada teman-teman sekelas. Keberanian siswa untuk berbicara di depan umum mencerminkan peningkatan rasa percaya diri mereka. Diskusi yang terjadi selama sesi ini juga memperlihatkan bagaimana siswa mampu menghubungkan konsep agama dengan situasi nyata. Refleksi yang dilakukan setelah presentasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi proses yang telah mereka jalani, termasuk tantangan yang mereka hadapi dan solusi yang mereka temukan.

Keberhasilan PBL dalam penelitian ini didukung oleh teori-teori pendidikan yang relevan. Menurut Vygotsky, pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya dapat meningkatkan pemahaman siswa. Dalam konteks ini, diskusi kelompok menjadi salah satu elemen kunci yang memungkinkan siswa untuk berbagi ide dan belajar dari perspektif yang berbeda. Selain itu, teori motivasi Self-Determination Deci dan Ryan juga relevan, di mana siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka diberikan otonomi dalam mengatur proses pembelajaran mereka sendiri. Kebebasan yang diberikan kepada siswa dalam PBL membantu mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang mereka kerjakan.

Model pembelajaran ini juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Selama tahap investigasi dan presentasi, siswa diajak untuk menganalisis informasi, menyusun argumen yang logis, dan mencari solusi yang inovatif. Kemampuan ini sangat penting untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Selain itu, kerja sama dalam kelompok memberikan pengalaman berharga bagi siswa untuk belajar menghargai pendapat orang lain dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama penerapan PBL. Salah satu tantangan utama adalah manajemen waktu, terutama dalam memastikan bahwa setiap kelompok dapat menyelesaikan tugas mereka tepat waktu. Beberapa siswa juga membutuhkan bimbingan lebih intensif pada tahap awal, terutama dalam memahami format pembelajaran berbasis masalah. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.

Dalam konteks pembelajaran PAI, model ini membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Misalnya, ketika siswa mempelajari konsep zakat, mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Aktivitas seperti menyusun kampanye zakat atau mendiskusikan cara membantu teman yang membutuhkan memberikan pengalaman belajar yang autentik bagi siswa. Dengan demikian, pembelajaran berbasis

masalah tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya perencanaan yang matang dalam penerapan PBL. Guru perlu merancang masalah yang relevan, menarik, dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Selain itu, pengelolaan kelas yang efektif menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Melalui refleksi yang dilakukan setelah siklus pembelajaran, guru dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan menyusun strategi untuk mengatasi tantangan yang ada.

Secara keseluruhan, penerapan PBL memberikan banyak manfaat bagi siswa, baik dari segi peningkatan keterlibatan dalam pembelajaran maupun pengembangan keterampilan sosial dan kognitif. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan relevan, sehingga siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar. Dengan hasil yang telah dicapai, PBL dapat menjadi alternatif yang efektif untuk diterapkan dalam mata pelajaran lain, dengan penyesuaian yang sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SDN 153/V Purwodadi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa tidak hanya lebih terlibat secara aktif, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi. PBL memberikan pengalaman belajar yang bermakna dengan menghadirkan masalah-masalah autentik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan antusiasme yang meningkat dalam diskusi kelompok, investigasi, dan presentasi. Mereka belajar untuk mencari solusi secara mandiri dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Aktivitas ini menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, di mana siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap tugas mereka. Kebebasan dalam mengeksplorasi ide juga meningkatkan motivasi intrinsik siswa, sebagaimana terlihat dari partisipasi aktif mereka selama proses pembelajaran.

Selain itu, PBL memberikan dampak positif pada pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama Islam. Melalui aktivitas seperti menyusun kampanye zakat atau mendiskusikan cara membantu teman yang membutuhkan, siswa belajar menerapkan konsep-konsep agama dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini

tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membentuk karakter mereka untuk menjadi individu yang lebih peduli dan bertanggung jawab.

Keberhasilan penerapan PBL dalam penelitian ini didukung oleh perencanaan yang matang dan peran guru sebagai fasilitator. Guru tidak hanya bertugas memberikan arahan, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Tantangan seperti manajemen waktu dan kebutuhan bimbingan tambahan pada tahap awal dapat diatasi dengan strategi pengelolaan kelas yang efektif. Melalui refleksi berkelanjutan, guru dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan menyusun langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa PBL adalah pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan untuk diterapkan dalam mata pelajaran PAI. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara aktif dan kontekstual, PBL menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran di sekolah dasar, di mana model PBL dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan hasil yang telah dicapai, diharapkan PBL dapat diterapkan lebih luas di berbagai mata pelajaran untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada siswa.

## REFERENSI

- Abdullah, & Moh. Ali Wafa. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 5 Bangkalan. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 1(1), 39–51. <https://doi.org/10.62005/joecie.v1i1.13>
- Ahmar, H., Budi, P., Ahmad, M., Mushawwir, A., & Khadir, Z. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.3949>
- Arbainah, A. (2023). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan keaktifan belajar pendidikan agama islam di SMKS bebunga estate. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(65), 58–67. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PPGAI/article/view/1242>
- Djonomiarjo, T. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal Aksar*, 05, 39–46. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>
- Efendi, A. (2019). *Problem-Based Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Al-Muttaqin Patrang Jember. *Fenomena*, 18(2), 177–198. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v18i2.20>
- Hasrah, S. (2023). Meta Analisis Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa di SD. *Darul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(1), 18–24.
- Mailani, I. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 129. <https://doi.org/10.24014/au.v1i2.6086>
- Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, I. (2016). APAKAH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DAN PROJECT BASED LEARNING

- MAMPU MELATIHKAN KETERAMPILAN ABAD 21? *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.25273/jpfk.v2i1.24>
- Meilasari, S., Damris M, D. M., & Yelianti, U. (2020). Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran di Sekolah. *BIOEDUSAINS:Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 195–207. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>
- Muh. Ramli, S. A., & Guru. (2019). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Siswa Kelas Xi Tkr Smk Negeri 3 Bulukumba Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dengan Memanfaatkan Perpustakaan Digital. *Komunitas.Com (2019) XVI(3)* 3, XVI(3), 3. <https://www.bing.com/search?q=memasukkan+buku+terjemahan+di+dalam+mendeley+menurut+A PA&qs=n&form=QBRE&sp=-1&pq=memasukkan+buku+terjemahan+di+dalam+mendeley&sc=0-44&sk=&cvid=18038FE4563E4FFF99FEAFB46FC5ADE8>
- Nasir, T. M., Irawan, I., Karimah, R. S., & Robaeah, W. N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kadipaten. *Manazhim*, 5(1), 261–277. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2903>
- Ninin Dwi Novita, Muhammad Nur Hadi, & Syaifulullah. (2019). Efektivitas Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Sma Negeri 1 Pandaan. *Al Murabbi*, 4(2), 165–176. <https://doi.org/10.35891/amb.v4i2.1432>
- Posman Rambe, & Nurwahidah Nurwahidah. (2023). The Impact of *Problem-Based Learning* Learning Methods on the Development of Islamic Education Learning. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i1.9>
- Primadoniati, A. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI Di SMPN 2 Ulaweng Kabupaten Bone. *Jurnal Al-Qayyimah*, 2(2), 40–55. <https://doi.org/10.30863/aqym.v2i2.650>
- Rahman, T., Moh. Zamili, & Salma Munawwaroh. (2021). The Effect of *Problem-Based Learning* on Learning Outcomes of Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 34–47. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i1.347>
- Rodiyah, S. K. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 1(1), 109–128. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i1.1098>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Erhaka Utama.
- Sukriyatun, G., Mujahidin, E., & Tanjung, H. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Inovasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP di Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 9–10. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3935>
- Syafei, I. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik Sma Negeri Di Kota Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 137–158. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3631>
- Umatin, C., Annisa, C., Ilmiyah, N. F., Khoirot, A., Laili, U. F., Triani, D. A., Septiana, N. Z., & Sulistyawati, E. (2021). Pengantar Pendidikan. In *CV. Pustaka Learning center*. <https://thesiscommons.org/e98dp/0%0Ahttps://thesiscommons.org/e98dp/download?format=pdf>
- Wafiroh, L., Arifin, M., & Sholihah, H. (2019). Upaya Guru PAI Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa PAI Teacher Efforts to Increase Learning Motivation. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu)* 2, 1429–1439.
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 399–408. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i3.4366>